

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika dibandingkan dengan hewan serta tumbuhan, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna. Kemampuan berpikirnya adalah sumber kesempurnaan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu, tidak hanya ilmu agama tetapi ilmu bidang studi lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dari itu agar manusia memperoleh ilmu tersebut, Allah SWT telah menganugerahkan kepada mereka kemampuan dasar rohani dan jasmani agar mereka mampu hidup dan sejahtera (Daradjat, 2000). Kemampuan ini merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk maju dalam segala bidang kehidupan. Mengenai upaya untuk tumbuh, pendidikan adalah salah satunya (Jamal, 1992).

Pendidikan adalah serangkaian interaksi yang disengaja antara orang dewasa dan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media, untuk mendukung perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti dapat menyadari sepenuhnya potensi dirinya dan tumbuh menjadi manusia dewasa. Potensi fisik, emosional, sosial, mental, moral, pengetahuan, dan keterampilan merupakan potensi di sini.

Pendidikan yakni membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual dengan diiringi kepribadian yang memiliki nilai serta moral. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam perjalanan kehidupan manusia (Anisyatunnisa, Salahudin, & Rahman, 2020)

Pernyataan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia menyatakan: Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, berilmu, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, memberikan kontribusi bagi pengembangan keahlian serta karakter, peradaban, dan martabat bangsa.

Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat guna mendukung dan juga mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni *Curir* yang artinya pelari kata *Curere* berarti “tempat berpacu” *Curriculum* sendiri mengacu pada jarak yang ditempuh pelari, pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mencapai ijazah rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (*Subyek Matter*) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran, kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2010).

Fasilitas pembelajaran yang mendukung, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien jika guru tidak profesional. Di sisi lain, meskipun fasilitas pembelajaran kurang mendukung, gurunya harus profesional dan imajinatif sehingga memungkinkan keberhasilan penyelesaian kegiatan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran (AF, 2006).

Seorang guru, seperti halnya guru akidah akhlak, harus memiliki kepribadian yang baik. Karena merupakan faktor yang paling utama dalam menggapai tujuan, yakni menghasilkan peserta didik yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, maka kemampuan guru akidah akhlak dalam merancang proses pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting. Tanggung jawab seorang guru akidah akhlak sebagai pengajar dan pendidik sangat erat kaitannya dengan kemampuan menguasai proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa setiap guru, termasuk guru akidah akhlak, harus memiliki lima kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial serta kompetensi kepribadian.

Guru akidah akhlak harus mempunyai kompetensi keempat tersebut yang dapat diandalkan baik dalam aktivitas belajar mengajar ataupun di luar aktivitas belajar mengajar khususnya kompetensi kepribadian guru. Selain itu, guru akidah akhlak dituntut kepribadiannya pada mata pelajaran akidah akhlak untuk siswa baik itu dari cara menguasai materi, pengelolaan kelas ataupun menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan observasi di MI Cibodas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi kenyataan dalam penelitian di lapangan, kepribadian guru akidah akhlak masih menjadi pertanyaan. Hal ini berkenaan adanya sebagian siswa yang nilai hasil belajar akidah akhlak di bawah standar. Keadaan seperti ini sangat dikhawatirkan karena khususnya guru akidah akhlak dituntut untuk mempunyai karakter kepribadian guru yang baik. Kepribadian guru merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Maka dari itu, tidak seluruh orang bisa memiliki profesi ini yaitu menjadi seorang guru, karena seorang guru dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu dan mempunyai kompetensi dasar dalam bidangnya.

Guru akidah akhlak tidak sekedar hanya mengejar target hasil belajar akidah akhlak siswa saja, akan tetapi yang lebih berarti merupakan proses dalam mengarahkan pembelajaran akidah akhlak. Jika proses guru dalam mengajarkan akidah akhlak baik maka hasil belajar siswa dalam belajar akidah akhlak akan meningkat. Oleh sebab itu, kompetensi guru akidah akhlak sangat ditekankan. (Hamalik, 2006)

Dalam hubungan dengan kegiatan hasil belajar siswa, kepribadian guru ini sangatlah berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa yaitu kompetensi kepribadian guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan sukses bila kepribadiannya sudah melekat padanya, kompetensi kepribadian yang mencakup individu yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif serta berwibawa, mempunyai akhlak mulia

sehingga jadi teladan siswa serta masyarakat sekitarnya (Chaerul & Gunawan, 2017). Tidak hanya aspek guru yang mempengaruhi hasil belajar, terdapat faktor-faktor yang lain yang ikut mempengaruhi antara lain dari siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, media ataupun metode pembelajaran dan lain sebagainya. (Sudjana, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**HUBUNGAN KEPERIBADIAN GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**”.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini dituangkan dalam perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru akidah akhlak di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi?
3. Bagaimana hubungan kepribadian guru dengan hasil belajar siswa di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepribadian guru akidah akhlak di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi
3. Untuk mengetahui hubungan kepribadian guru mata pelajaran akidah akhlak dengan hasil belajar siswa di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibodas Bojonggenteng Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sedikit banyaknya hasil penelitian yaitu mampu memberikan kontribusi dalam mata pelajaran akidah akhlak.
2. Untuk guru yaitu mampu mengembangkan dan meningkatkan kepribadiannya.
3. Mampu menjadikan pedoman bagi pembaca dan pemerhati ilmu akidah akhlak
4. Hasil dari penelitian ini ialah langkah awal dan bisa ditindak lanjuti dalam riset penelitian selanjutnya.

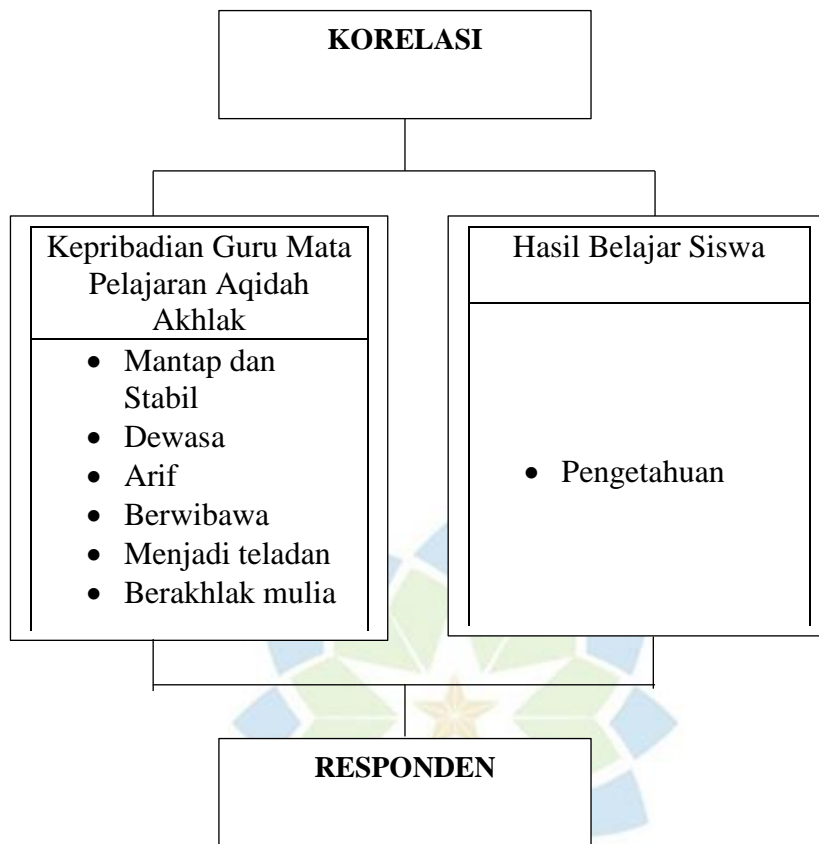
E. Kerangka Pemikiran

Setiap siswa memiliki kemampuan yang unik, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang sangatlah berbeda-beda, maka tidak dapat diletakkan kemampuan tersebut pada siswa yang hasil belajarnya tinggi, sedang, ataupun rendah. Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru.

Kepribadian guru sendiri adalah kompetensi yang mana berhubungan dengan karakter personal guru. Dalam salah satu tulisan Chaerul Rochman & Heri Gunawan (2017) indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru antara lain: disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, mantap, stabil, dewasa, arif dan penyabar, berwibawa, dan memiliki rasa percaya diri, dan lain-lain.

Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah salah satunya yaitu akidah akhlak menuntut siswa agar dapat mencapai tujuan mata pelajaran akidah akhlak dengan baik dan benar. Tetapi, masih ada saja siswa yang nilai hasil belajarnya bermasalah di lapangan. Oleh karena itu, khususnya guru akidah akhlak harus menekankan kemampuannya dalam mengatasi kendala tersebut agar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Dengan demikian, kepribadian guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Untuk mengetahui, dapat dilihat dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Pemikiran

Pada gambar di atas indikator variabel X kepribadian guru yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Sedangkan pada variabel Y hasil belajar siswa yaitu pengetahuan.

F. Hipotesis

Untuk rumusan hipotesis bisa dilihat sebagai berikut:

(H_i) = Terdapat korelasi yang positif dari kompetensi guru Aqidah Akhlak (Variabel x) dengan prestasi belajar siswa (Variabel y).

(H_o) = Tidak terdapat korelasi positif antara kompetensi guru Aqidah Akhlak (Variabel x) dengan prestasi belajar siswa (Variabel y).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Irfan 2019, yang berjudul “Hubungan Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari tahapan selanjutnya yaitu klasifikasi dan pengolahan data, menghasilkan data akhir dengan Rxy sebesar 0,5078, yang menunjukkan bahwa walaupun hubungan positifnya hanya sedang atau cukup, namun terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa. Menurut Irfan (2019), fakta hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak menunjukkan bahwasannya kompetensi guru berhubungan dengan prestasi belajar siswa, meskipun pada tingkat sedang atau cukup. Hubungan antara kepribadian guru dan prestasi siswa dibahas dalam penelitian yang sama.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hamdani, Ulfah, & Syahrudin, 2017) yang berjudul “Hubungan Kepribadian Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas IX MTs. Muhammadiyah Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur. Dapat diketahui hasil penelitiannya yang melalui hasil pengisian kuesioner dari 51 responden. Teknik pengolahan data dalam penelitiannya menggunakan rumus perhitungan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator neurotisme dinilai sangat baik (yaitu 95,95%), indikator extraversion dinilai Baik (yaitu 69,49%), indikator openness dinilai Baik (yaitu 63,23%), indikator agreeableness dinilai Baik (yaitu 67,61%) dan indikator conscientiousness dinilai Baik (yaitu 85,53%). Terdapat persamaan bahwa penelitian sama membahas tentang hubungan kepribadian guru, yang subjeknya yaitu prestasi belajar siswa.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Akbar (2018) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan Perilaku Belajar Murid di SD Inpres Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”. Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammdiyah Makassar. Tujuan dari penelitiannya yaitu hubungan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dengan perilaku belajar murid. Hasil penelitiannya menunjukkan kepribadian yang sangat baik, rentangan perolehan nilainya sebesar 70% dari pengumpulan data angket yang respondennya berjumlah 40 orang siswa. Serta perilaku belajar siswanya menunjukkan perilaku yang baik, dengan perolehan nilai sebesar 70%. Jenis penelitiannya bersifat deskriptif kuantitatif yang menggambarkan hubungan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dengan perilaku belajar murid. Populasi dalam penelitiannya yakni siswa kelas V yang berjumlah 40. Data yang diperlukan yaitu instrument yaitu angket.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fabianus Hadiman Bosco, Mikael Nardi, & Bernadeta Mulia 2021) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa di SDI Timung Tahun 2021”. Prodi PGSD Unika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah semua guru dan siswa di SDI Timung dan sampel penelitiannya adalah guru di SDI Timung yang berjumlah 11 orang dan siswa yang berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket. Hasil penelitian diperoleh r hitung 0,71 sedangkan r tabel 0, 284. Signifikansi hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa ditunjukkan oleh r hitung lebih besar dari r tabel pada derajat kebebasan (dk) = 48 dan alpha 5% yaitu r hitung 0,71 > r tabel 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang sebesar 50,41%. Sisanya 49,59% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wika Satriami, Darmiany, & Heri Hadi Saputra 2021) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus I Lopok Kota Sumbawa

Tahun Ajaran 2020/2021” Program Studi PGSD, FTKIP, Universitas Mataram. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa kelas V Gugus I Lopok Kota Sumbawa Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu *proportionate random sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa. teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa kelas V dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,295 artinya adanya hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa.

